

**EKSPLORASI KEPERIBADIAN MASYARAKAT PESISIR DAN
PEGUNUNGAN, STUDI KUALITATIF BERBASIS BUDAYA**

Sugeng Sejati¹, Aisyah Bila Sapitri², Dara Siska³, Vera Chintia Bela⁴, Mesalsabilah⁵, Yulia Puji Astuti⁶

sugengsejati@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹, billaaisyah08@gmail.com², darasiska30@gmail.com³,
verachintiab@gmail.com⁴, sasabilaaamesall@gmail.com⁵, yuliapujiastuti20@gmail.com⁶

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi kepribadian masyarakat pesisir dan pegunungan melalui perspektif psikologi budaya. Perbedaan kondisi geografis dan lingkungan sosial diyakini membentuk pola perilaku, nilai, serta karakter masyarakat yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan yang tinggal di wilayah pesisir dan pegunungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir cenderung memiliki karakter terbuka, komunikatif, dan tegas yang terbentuk dari lingkungan kerja yang dinamis serta kehidupan yang bergantung pada laut. Sementara itu, masyarakat pegunungan lebih menonjolkan nilai kebersamaan, kemandirian, serta penghormatan terhadap adat dan keluarga. Nilai gotong royong menjadi unsur penting dalam kedua kelompok masyarakat, namun manifestasinya berbeda sesuai dengan konteks budaya masing-masing wilayah. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan geografis, sistem nilai budaya, serta praktik sosial sehari-hari berperan penting dalam membentuk konstruksi kepribadian masyarakat. Dengan demikian, psikologi budaya memberikan kerangka yang relevan untuk memahami hubungan antara budaya, lingkungan, dan karakter individu dalam masyarakat.

Kata Kunci: Psikologi Budaya, Kepribadian, Masyarakat Pesisir, Masyarakat Pegunungan.

ABSTRACT

This study aims to examine the construction of personality among coastal and mountainous communities from a cultural psychology perspective. Differences in geographical and socio-cultural environments are believed to shape distinct behavioral patterns, values, and character traits within communities. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with informants living in coastal and mountainous areas. The findings reveal that coastal communities tend to exhibit open, communicative, and assertive characteristics shaped by dynamic environmental conditions and livelihoods related to the sea. Meanwhile, mountain communities emphasize togetherness, independence, and strong adherence to traditions and family values. Although both communities uphold mutual cooperation, the form and expression of these values differ according to their cultural contexts. These findings indicate that geographical environment, cultural values, and daily social practices significantly influence the formation of community personality structures. Therefore, cultural psychology provides a relevant framework for understanding the relationship between culture, environment, and individual character in society.

Keywords: Cultural Psychology, Personality, Coastal Community, Mountain Community.

PENDAHULUAN

Secara akademis, manusia didefinisikan tidak hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk simbolik dan berbudaya. Menurut filsuf Ernst Cassirer dalam karyanya *An Essay on Man* (terj. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia, Gramedia, 1987), manusia adalah *animal symbolicum* (makhluk simbolik), yang berarti kemampuannya menciptakan dan menggunakan simbol-simbol (seperti bahasa, seni, mitos,

dan agama) justru menjadi ciri khas yang membedakannya dari makhluk lain. Sementara itu, Herimanto dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Bumi Aksara, 2019) menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir, merasa, dan bertindak untuk menciptakan, mengelola, serta melestarikan kebudayaan, sehingga tanpa manusia, budaya tidak akan pernah lahir.

Adapun budaya secara klasik didefinisikan oleh Koentjaraningrat dalam Manusia dan Kebudayaan Indonesia (Djambatan, 1976) sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi ini mencakup segala aspek pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Diperkuat oleh Melville J. Herskovits dalam *Man and His Works* (1948) yang menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan kepercayaan, perilaku, nilai, dan tujuan yang menandai cara hidup suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah subjek pencipta budaya, sementara budaya adalah objek hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang terbentuk melalui proses interaksi sosial dan belajar.

Budaya memengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, serta membangun identitas diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif psikologi budaya, kepribadian seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku dan karakter individu dalam suatu komunitas (Yu, 2024)

Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman geografis, perbedaan lingkungan fisik seperti pesisir dan pegunungan juga memengaruhi pola kehidupan masyarakat. Lingkungan pesisir yang berorientasi pada aktivitas laut membentuk pola interaksi sosial yang berbeda dibandingkan masyarakat pegunungan yang lebih banyak bergantung pada sektor pertanian dan kehidupan desa. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada mata pencaharian, tetapi juga pada nilai budaya dan karakter sosial masyarakat. Masyarakat pesisir seringkali dikenal memiliki karakter terbuka, komunikatif, serta adaptif terhadap perubahan. Hal ini dipengaruhi oleh mobilitas tinggi, interaksi dengan berbagai kelompok sosial, serta risiko pekerjaan yang berkaitan dengan aktivitas melaut. Penelitian mengenai masyarakat pesisir menunjukkan bahwa tradisi, kepercayaan, dan solidaritas sosial menjadi unsur penting dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan nelayan (Syafrizal, 2024)

Sebaliknya, masyarakat pegunungan cenderung memiliki struktur sosial yang lebih stabil dan kuat dalam mempertahankan nilai tradisional. Kehidupan yang lebih terikat pada komunitas lokal membuat hubungan kekeluargaan dan gotong royong menjadi nilai yang sangat dijunjung tinggi. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui pendidikan keluarga dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana lingkungan budaya dan geografis membentuk konstruksi kepribadian masyarakat. Dengan menggunakan perspektif psikologi budaya, penelitian ini mencoba menggambarkan perbedaan karakter sosial masyarakat pesisir dan pegunungan melalui pengalaman dan praktik kehidupan mereka.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari lingkungan budaya tempat ia hidup. Budaya memengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, serta membentuk identitas diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif psikologi budaya, kepribadian individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter pribadi, tetapi juga oleh lingkungan sosial, nilai budaya, dan pengalaman hidup yang diperoleh melalui interaksi dengan masyarakat (Kitayama & Salvador, 2023).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman geografis dan budaya yang

sangat luas.

Perbedaan lingkungan geografis seperti wilayah pesisir dan pegunungan memberikan pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal mata pencaharian, sistem sosial, serta karakter masyarakat yang berkembang di dalamnya. Lingkungan pesisir yang dekat dengan laut membentuk pola kehidupan yang dinamis dan penuh tantangan, sedangkan masyarakat pegunungan cenderung memiliki pola kehidupan yang lebih stabil dan terikat dengan tradisi lokal (Achmad, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial yang kuat antar anggota komunitas. Modal sosial seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan kerja sama menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup masyarakat nelayan. Modal sosial ini juga memperkuat solidaritas masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan yang tidak menentu (Putra et al., 2022).

Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa masyarakat pesisir memiliki tingkat solidaritas sosial yang tinggi karena adanya ketergantungan antar anggota masyarakat dalam aktivitas ekonomi maupun kehidupan sehari-hari. Hubungan sosial yang kuat tersebut membantu masyarakat pesisir dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga serta meningkatkan ketahanan sosial komunitas nelayan (Desputri et al., 2023).

Di sisi lain, masyarakat pegunungan memiliki karakter sosial yang berbeda karena lingkungan alam dan pola kehidupan yang lebih terfokus pada sektor pertanian dan kehidupan desa. Struktur sosial yang kuat serta nilai-nilai kekeluargaan yang dijunjung tinggi membuat masyarakat pegunungan cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih erat dan stabil. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, serta penghormatan terhadap adat istiadat menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pegunungan (Hasanah et al., 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk memahami bagaimana lingkungan geografis dan budaya dapat membentuk konstruksi kepribadian masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan kepribadian masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan melalui pendekatan psikologi budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, nilai, serta praktik sosial yang membentuk karakter masyarakat dalam konteks budaya tertentu. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang berasal dari masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, pandangan, serta kebiasaan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai budaya, pola interaksi sosial, serta karakter masyarakat yang muncul dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat pesisir merupakan kelompok sosial yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh hubungan yang kuat antara manusia, lingkungan alam, serta budaya yang berkembang di dalamnya. Dalam konteks Indonesia, komunitas pesisir hidup dalam sistem sosial yang banyak dipengaruhi oleh aktivitas perikanan tradisional, pembagian peran sosial dalam masyarakat, serta ketergantungan terhadap sumber daya alam yang tersedia di wilayah pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir tidak hanya berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal,

norma sosial, serta kondisi geografis membentuk pola hidup, hubungan sosial, dan orientasi perilaku masyarakat.

Lingkungan pesisir tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekologis yang menyediakan sumber daya alam, tetapi juga menjadi ruang sosial yang berperan dalam membentuk identitas komunitas. Aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan laut, seperti kegiatan melaut, pengolahan hasil tangkapan, serta distribusi hasil laut, menciptakan interaksi sosial yang intens di antara anggota masyarakat. Interaksi tersebut secara bertahap membentuk pola hubungan sosial yang erat dan sistem kehidupan kolektif yang kuat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pesisir cenderung membangun relasi sosial yang dilandasi oleh rasa kebersamaan, kepercayaan, dan solidaritas antaranggota komunitas.

psikologi budaya, kepribadian masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya tempat individu tersebut hidup. Kepribadian berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Dalam masyarakat pesisir, proses pembentukan kepribadian terjadi melalui pengalaman hidup bersama, kebiasaan kerja yang berkaitan dengan aktivitas melaut, pembagian peran dalam keluarga maupun komunitas, serta proses penyesuaian diri terhadap berbagai kondisi alam dan ekonomi yang tidak selalu stabil. Kehidupan yang dipengaruhi oleh kondisi alam, seperti perubahan cuaca, musim penangkapan ikan, serta berbagai risiko yang dihadapi selama berada di laut, menuntut masyarakat pesisir untuk memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi. Situasi tersebut secara tidak langsung membentuk karakter masyarakat yang cenderung tangguh, fleksibel, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, pola kerja yang sering melibatkan kerja sama antar nelayan juga mendorong berkembangnya sikap kolektif, rasa solidaritas, serta kebiasaan untuk saling membantu dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Selain dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam, pembentukan karakter masyarakat pesisir juga sangat berkaitan dengan sistem nilai dan budaya yang berkembang dalam komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, serta tanggung jawab terhadap kepentingan bersama menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir. Nilai-nilai tersebut biasanya ditanamkan melalui proses sosialisasi dalam keluarga, interaksi antaranggota masyarakat, serta keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan sosial yang berlangsung di lingkungan komunitas. Berbagai kajian tentang masyarakat pesisir juga menunjukkan bahwa kondisi geografis memiliki pengaruh terhadap pola penghidupan masyarakat, akses terhadap sumber daya, serta hubungan sosial antaranggota komunitas. Perbedaan kondisi geografis pada suatu wilayah dapat menghasilkan pola kehidupan yang berbeda pula. Hal ini menunjukkan bahwa karakter masyarakat dapat terbentuk secara berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, termasuk antara masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan masyarakat yang hidup di wilayah pegunungan.

Perbedaan kondisi lingkungan tersebut tidak hanya memengaruhi jenis mata pencaharian masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap cara masyarakat membangun hubungan sosial, memandang kehidupan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakter sosial dan psikologis masyarakat pesisir sangat mungkin memiliki perbedaan dengan masyarakat yang tinggal di wilayah geografis lain, seperti masyarakat pegunungan yang kehidupan ekonominya lebih banyak berkaitan dengan aktivitas pertanian dan sistem kehidupan desa yang relatif lebih stabil. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai kepribadian masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kondisi geografis, budaya lokal, serta dinamika kehidupan sosial masyarakat berperan dalam membentuk karakter psikologis masyarakat secara khas. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana individu membangun identitas sosialnya dalam konteks

lingkungan tempat mereka hidup dan berinteraksi. Dalam konteks masyarakat pegunungan, keterikatan terhadap lingkungan alam terlihat dari adanya hubungan emosional yang kuat, seperti rasa memiliki, kedekatan, dan kebanggaan terhadap tempat tinggal. Selain itu, terdapat pula komponen kognitif berupa ingatan, refleksi, serta pengalaman hidup yang terus dihubungkan dengan tempat tersebut. Kedua komponen ini emosional dan kognitif berperan dalam membentuk identitas diri serta memengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Semakin kuat keterikatan seseorang terhadap lingkungannya, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dirasakan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter dan kepribadian masyarakat setempat.

Aktivitas yang dilakukan masyarakat di lingkungan alam, seperti berinteraksi dengan alam, beristirahat, bersosialisasi, serta melakukan kegiatan rekreasi, menunjukkan bahwa lingkungan memiliki fungsi penting sebagai sarana regulasi emosi dan pembentukan perilaku sosial. Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat juga tercermin dari cara mereka memaknai lanskap, baik melalui tradisi, sejarah lokal, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian masyarakat tidak hanya dibentuk oleh faktor individu, tetapi juga oleh sistem nilai budaya dan pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Secara lebih luas, hubungan antara manusia dan lingkungan dapat dipahami sebagai bagian dari “place identity” atau identitas tempat, di mana individu dan kelompok mengaitkan pengalaman hidup mereka dengan lokasi tertentu. Identitas ini berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan kepribadian, karena melalui interaksi berulang dengan lingkungan, individu mengembangkan pola pikir, emosi, serta perilaku yang khas. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat pesisir dan pegunungan memiliki potensi perbedaan kepribadian yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, aktivitas ekonomi, serta budaya lokal yang berbeda, sehingga penting untuk dikaji secara kualitatif berbasis budaya guna memahami karakteristik kepribadian mereka secara lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki karakter sosial yang terbuka dan komunikatif. Kehidupan yang dekat dengan aktivitas laut membuat masyarakat terbiasa berinteraksi dengan banyak orang serta menghadapi situasi yang tidak menentu. Hal ini membentuk sikap tegas dan berani dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, masyarakat pesisir cenderung memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dengan cepat serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi (Habibi, 2023). Selain itu, masyarakat pesisir masih mempertahankan tradisi budaya yang berkaitan dengan aktivitas melaut. Salah satu tradisi yang dilakukan adalah doa bersama di tepi pantai yang bertujuan memohon keselamatan dan kelancaran rezeki bagi para nelayan. Tradisi ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara budaya, kepercayaan, dan kehidupan ekonomi masyarakat. Sementara itu, masyarakat pegunungan menunjukkan karakter yang sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong. Dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan di sawah maupun di kebun sering dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk solidaritas sosial. Kehidupan masyarakat pesisir juga sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial antar anggota komunitas. Dalam komunitas nelayan, kerja sama dan solidaritas menjadi aspek penting dalam mendukung aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dalam komunitas nelayan berperan dalam memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat serta membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan lingkungan (Putra et al., 2024).

Selain itu, modal sosial juga berperan dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan masyarakat untuk saling membantu dalam kegiatan ekonomi, seperti berbagi informasi mengenai lokasi penangkapan ikan, pemasaran hasil tangkapan, maupun kerja sama dalam aktivitas melaut. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat pesisir (Kahar & Saleh, 2024). Nilai pendidikan juga

menjadi perhatian penting dalam masyarakat pegunungan. Sejak kecil, anak-anak diajarkan untuk mandiri, membantu orang tua, serta menjaga sopan santun dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat. Berbeda dengan masyarakat pesisir, masyarakat pegunungan memiliki pola kehidupan yang lebih stabil dan cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional. Kehidupan yang lebih terikat pada komunitas lokal membuat masyarakat pegunungan memiliki hubungan kekeluargaan yang lebih kuat serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong (Maksum, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi kepribadian masyarakat pesisir dan pegunungan sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan geografis tempat mereka hidup. Dalam perspektif psikologi budaya, lingkungan sosial dan praktik budaya sehari-hari merupakan faktor penting dalam membentuk pola perilaku dan karakter individu. Pada masyarakat pesisir, kehidupan yang sangat bergantung pada laut membentuk karakter sosial yang relatif lebih terbuka, fleksibel, dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Ketergantungan terhadap kondisi alam, seperti cuaca, arus laut, dan musim penangkapan ikan, membuat masyarakat pesisir terbiasa menghadapi situasi yang tidak menentu. Kondisi tersebut secara tidak langsung membentuk pola pikir yang lebih dinamis serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Aktivitas melaut yang penuh risiko juga menuntut individu untuk memiliki keberanian, ketegasan, serta kemampuan dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Para nelayan sering kali harus menentukan waktu berangkat melaut, memilih lokasi penangkapan ikan, serta mempertimbangkan kondisi cuaca dalam waktu yang relatif singkat. Situasi tersebut membuat masyarakat pesisir terbiasa dengan proses pengambilan keputusan yang bersifat praktis dan situasional. Kemampuan ini kemudian berkembang menjadi bagian dari karakter sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Selain itu, kehidupan yang berhubungan langsung dengan aktivitas laut juga membentuk sikap mental yang tangguh dan penuh daya juang. Ketidakpastian hasil tangkapan, perubahan kondisi cuaca yang tiba-tiba, serta risiko keselamatan selama berada di laut membuat masyarakat pesisir harus memiliki tingkat ketahanan psikologis yang tinggi. Mereka dituntut untuk tetap bertahan dan bekerja keras meskipun menghadapi berbagai tantangan yang tidak selalu dapat diprediksi. Lingkungan sosial masyarakat pesisir juga cenderung lebih terbuka terhadap interaksi dengan kelompok masyarakat lain. Hal ini dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan hasil laut serta mobilitas sosial yang cukup tinggi di wilayah pesisir. Interaksi dengan pedagang, nelayan dari daerah lain, maupun pendatang yang datang untuk melakukan aktivitas ekonomi membuat masyarakat pesisir memiliki pengalaman sosial yang lebih beragam. Pengalaman tersebut kemudian membentuk sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membangun relasi sosial dengan berbagai pihak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kondisi geografis dan pola mata pencaharian masyarakat pesisir memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter sosial masyarakatnya. Kehidupan yang dinamis, penuh tantangan, serta dipengaruhi oleh kondisi alam menjadikan masyarakat pesisir memiliki karakter yang lebih adaptif, tangguh, dan terbuka terhadap perubahan. Karakter tersebut tidak hanya terbentuk melalui pengalaman individu, tetapi juga melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Selain itu, interaksi sosial yang luas juga memengaruhi gaya komunikasi masyarakat pesisir. Kebiasaan berbicara dengan suara keras misalnya, bukan semata-mata menunjukkan sikap agresif, tetapi merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan laut yang bising oleh suara ombak dan angin. Tradisi doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat pesisir juga menunjukkan adanya integrasi antara budaya lokal dan nilai keagamaan. Ritual tersebut menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial sekaligus sebagai bentuk harapan kolektif

terhadap keselamatan dan keberkahan rezeki. Dalam konteks psikologi budaya, praktik ritual seperti ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat identitas kelompok dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Sementara itu, masyarakat pegunungan menunjukkan pola karakter yang lebih menekankan pada nilai kebersamaan dan stabilitas sosial. Kehidupan yang lebih terikat pada komunitas lokal membuat hubungan kekeluargaan menjadi pusat dalam kehidupan sosial. Pepatah lokal yang digunakan masyarakat pegunungan menunjukkan adanya nilai kolektivitas yang kuat. Nilai tersebut menekankan pentingnya hidup bersama, saling membantu, serta menjaga keharmonisan dalam komunitas. Proses pembentukan karakter dalam masyarakat pegunungan juga terlihat melalui pola pendidikan keluarga. Anak-anak diajarkan untuk membantu pekerjaan rumah, menjaga sopan santun, serta menghormati orang tua dan adat istiadat. Proses pembentukan karakter masyarakat pegunungan banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu (Prayoga & Handoyo, 2023).

Selain itu, keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi pemuda dalam kegiatan seperti membantu pelaksanaan acara adat, menghadiri kegiatan keagamaan, hingga menyampaikan kabar kematian kepada warga lain merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai sosial yang berkembang dalam komunitas. Melalui aktivitas tersebut, pemuda tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari proses regenerasi nilai budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Proses ini memperlihatkan bagaimana interaksi sosial dalam masyarakat berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang membentuk sikap tanggung jawab, solidaritas, serta kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial juga menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan pola kehidupan kolektif yang menekankan pentingnya kebersamaan. Dalam konteks ini, kegiatan sosial tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial semata, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, individu belajar untuk memahami perannya dalam komunitas, menghargai nilai-nilai kebersamaan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pemuda dalam aktivitas sosial memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan struktur sosial masyarakat. Jika dibandingkan, masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan sama-sama menjunjung tinggi nilai gotong royong sebagai salah satu prinsip utama dalam kehidupan sosial. Nilai gotong royong tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam konteks aktivitas sosial yang melatarbelakangi munculnya praktik gotong royong tersebut.

Pada masyarakat pesisir, praktik gotong royong sering muncul dalam kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas nelayan maupun kegiatan ritual yang berhubungan dengan laut. Misalnya dalam kegiatan persiapan melaut, perbaikan perahu, atau kegiatan tradisi tertentu yang berkaitan dengan penghormatan terhadap laut sebagai sumber penghidupan utama masyarakat. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan laut yang menuntut adanya kerja sama dan solidaritas antar anggota komunitas. Sementara itu, pada masyarakat pegunungan praktik gotong royong lebih banyak terlihat dalam aktivitas yang berkaitan dengan sektor pertanian, kegiatan adat, serta kehidupan keluarga. Kegiatan seperti membantu proses penanaman dan panen, pembangunan rumah, maupun pelaksanaan upacara adat sering dilakukan secara bersamasama oleh anggota masyarakat. Tradisi gotong royong dalam masyarakat

pegunungan juga memperlihatkan kuatnya nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat desa. Perbedaan konteks aktivitas sosial tersebut menunjukkan bahwa meskipun masyarakat pesisir dan pegunungan memiliki nilai dasar yang sama dalam hal kebersamaan dan solidaritas, lingkungan geografis serta pola mata pencaharian masyarakat turut memengaruhi bentuk dan praktik gotong royong yang berkembang. Dengan demikian, nilai gotong royong tidak hanya menjadi simbol kebersamaan, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat beradaptasi dengan kondisi lingkungan sosial dan alam yang berbeda.

Perbedaan ini juga menunjukkan bahwa nilai budaya yang sama dapat memiliki bentuk praktik yang berbeda tergantung pada konteks lingkungan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan demikian, konstruksi kepribadian masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan ekologis dan sistem budaya yang berkembang di dalamnya. Psikologi budaya memberikan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana budaya dan lingkungan saling berinteraksi dalam membentuk karakter manusia. Dalam perspektif psikologi budaya, kepribadian dipahami sebagai hasil dari interaksi yang erat antara individu dan budaya tempat ia hidup. Budaya tidak hanya berupa adat istiadat atau tradisi, tetapi juga mencakup nilai, norma, kebiasaan, simbol, dan cara pandang yang diwariskan secara sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Unsur-unsur budaya tersebut secara perlahan membentuk cara individu memahami dirinya, menjalin hubungan dengan orang lain, mengambil keputusan, serta menafsirkan berbagai pengalaman hidup. Oleh karena itu, kepribadian seseorang atau kelompok masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya. Masyarakat yang hidup dalam budaya yang berbeda akan cenderung mengembangkan pola perilaku dan orientasi psikologis yang berbeda pula. Dalam hal ini, budaya berfungsi sebagai kerangka yang membentuk ekspresi kepribadian secara kolektif. Dengan demikian, pendekatan psikologi budaya menjadi sangat relevan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana kepribadian masyarakat pesisir dan pegunungan terbentuk melalui pengalaman budaya yang khas dan berbeda. Kepribadian pada dasarnya tidak berkembang dalam ruang yang kosong, tetapi terbentuk melalui hubungan yang kompleks antara individu, lingkungan fisik, dan budaya sosial di sekitarnya. Lingkungan tempat seseorang hidup akan memengaruhi ritme kehidupan, cara bertahan hidup, bentuk interaksi sosial, serta nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas. Sementara itu, budaya memberikan makna terhadap pengalaman tersebut melalui norma, tradisi, dan kebiasaan hidup yang diterima bersama. Proses interaksi antara lingkungan dan budaya inilah yang pada akhirnya membentuk pola kepribadian tertentu dalam diri individu maupun kelompok masyarakat. Misalnya, masyarakat yang hidup di wilayah dengan tantangan alam yang tinggi biasanya akan mengembangkan karakter yang lebih tangguh, adaptif, dan realistis. Sebaliknya, masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang lebih stabil dapat membentuk karakter yang lebih tenang, hati-hati, dan berorientasi pada harmoni sosial. Oleh sebab itu, kepribadian dapat dipahami sebagai hasil adaptasi psikologis terhadap kondisi hidup yang terus-menerus dialami manusia dalam lingkungan sosial budayanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kepribadian masyarakat pesisir dan pegunungan dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan geografis, budaya, serta praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat pesisir cenderung memiliki karakter terbuka, komunikatif, dan tegas yang terbentuk dari kehidupan yang dinamis dan penuh risiko di laut. Sementara itu, masyarakat pegunungan lebih menonjolkan nilai kebersamaan, kemandirian, serta penghormatan terhadap adat dan keluarga. Meskipun memiliki perbedaan karakteristik, kedua masyarakat sama-sama menjunjung tinggi nilai gotong royong sebagai dasar hubungan sosial dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zahra, F., Ginting, B. C., Anadea, S., Al-Husna, Z., & Handriansyahri, T. (2025). Modal sosial dan kesejahteraan subjektif masyarakat nelayan pesisir. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 45–56.
- Kitayama, S., & Salvador, C. (2023). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Annual Review of Psychology*, 74, 505–529.
<https://doi.org/10.1146/annurevpsych-032720-122216>
- Putra, I., Maimun, M., & Madani, I. (2024). Faktor pembentuk budaya politik masyarakat pesisir. *Jurnal Mimbar Demokrasi*, 23(1), 40–52.
- Syafrizal, O. (2024). Keberdayaan masyarakat pesisir dalam perspektif tradisi dan budaya. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena*, 3(1), 1–10.
- Yu, J. (2024). Culture's role in shaping personality and behavior. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 31, 210–215.
- Achmad, W. (2022). Dimensi sosial dalam pengembangan masyarakat pesisir. *Jurnal Kajian*, 6(2).
<https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.4054>
- Desputri, S., et al. (2023). Keterkaitan kesehatan lingkungan dan pengaruh sosial budaya pada masyarakat pesisir. *Community Development Journal*, 4(3).
<https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.16813>
- Habibi, H. (2023). Pengalaman kultural masyarakat pesisir terhadap lingkungan pantai. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1), 106–114. <https://doi.org/10.14710/jil.21.1.106-114>
- Hasanah, H., Efriani, & Bayuardi, G. (2021). Budaya pesisir dan wisata pantai berbasis masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1). <https://doi.org/10.31571/sosial.v8i1.3251>
- Kahar, A., & Saleh, H. (2024). Psikoedukasi masyarakat pesisir dalam penguatan keluarga nelayan. *Jurnal Bimbingan*, 5(4). <https://doi.org/10.31949/jb.v5i4.10835>
- Kitayama, S., & Salvador, C. (2023). Culture and the self in social psychology. *Annual Review of Psychology*, 74. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-032720-122216>
- Maksum, A. (2023). Relasi agama dan budaya dalam transformasi sosial masyarakat pesisir. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6570>
- Prayoga, A., & Handoyo, P. (2023). Pola adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial budaya. *Jurnal Dimensi Sosial Budaya*, 25(3). <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6974>
- Putra, I., et al. (2022). Analisis sosial ekonomi masyarakat pesisir kampung nelayan. *Indonesian Journal of Public Management and Innovation*, 15(1).
<https://doi.org/10.24042/ijpmi.v15i1.9765>
- Putra, I., Maimun, & Madani, I. (2024). Faktor pembentuk budaya politik masyarakat pesisir. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Demokrasi*, 24(1). <https://doi.org/10.21009/jimd.v24i1.49746>
- Knez, I., & Eliasson, I. (2017). Personal and collective place identity and well-being in mountain communities. *Frontiers in Psychology*, 8, 79. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00079>
- Gillespie, J., Cosgrave, C., Malatzky, C., & Carden, C. (2022). Sense of place, place attachment, and belonging-in-place in empirical research: A scoping review for rural health workforce research. *Health & Place*, 74, 102756. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2022.102756>
- Gillespie, J., Cosgrave, C., Malatzky, C., & Carden, C. (2022). Sense of place, place attachment, and belonging-in-place in empirical research: A scoping review for rural health workforce research. *Health & Place*, 74, 102756. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2022.102756>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif (Edisi terbaru)*. Alfabeta.
- Wentzel, K. R., & Ramani, G. B. (Eds.). (2017). *Handbook of social influences in school contexts: Social-emotional, motivational, and cognitive outcomes*. Routledge Willis, S. S. (2014). *Konseling individual: Teori dan praktik*. Alfabeta.
- Wulandari, S., & Haq, M. (2022). Dinamika emotional fatherless pada remaja. *Jurnal Psikologi Modern*, 8(2), 67–79.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.